

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD MELALUI MODEL KONTEKSTUAL (CTL)

Cucu¹

¹ SDN Bunisari, Sumedang

¹dracucu3@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in social studies learning for fifth-grade elementary school through a contextual model (CTL). The subjects in this study were the fifth-grade students of SDN Bunisari as many as 40 students. The method of data collection was done through test techniques in the form of learning outcomes test questions and non-tests in the form of observation sheets and interviews. This classroom action research was carried out in two cycles, each cycle having systematic steps consisting of action planning, implementation and observation, and reflection. The results of this study indicate that the use of the contextual model (CTL) can improve student learning outcomes in social studies learning for fifth-grade elementary school. In addition, student activity in learning increased. The student's response to learning was very positive. Thus, learning at SDB Bunisari will be maximized if the optimal contextual model (CTL) is used.

Keyword: Learning Outcomes, Contextual, Social Studies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD melalui model kontekstual (CTL). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bunisari sebanyak 40 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes berupa soal tes hasil belajar dan non tes berupa lembar observasi dan wawancara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang setiap siklus mempunyai langkah-langkah yang sistematis yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD. Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Respon siswa pun terhadap pembelajaran sangat positif. Dengan demikian, pembelajaran di SDN Bunisari akan maksimal jika menggunakan model kontekstual (CTL) yang optimal.

Kata Kunci: Hasil belajar, Kontekstual, IPS

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan mata pelajaran yang memuat konsep dasar berkaitan dengan ilmu sosial yang diselenggarakan melalui pendidikan dan kebermanfaatnya bagi siswa dan kehidupannya. Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa IPS disusun secara terstruktur, komprehensif dan komprehensif. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dalam bidang keilmuan yang relevan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menekankan pada konsep ilmu sosial dan penerapannya dalam berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran IPS, maka perlu diajarkan sedini mungkin tidak terkecuali pada jenjang sekolah dasar.

Observasi awal yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di SDN Bunisari menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari 40 siswa yang mengikuti tes awal, hanya ada 15 siswa yang nilainya di atas KKM. Hampir seluruh siswa merasa kesulitan untuk mengerjakan tes awal. Berdasarkan data tersebut, perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Fakta di atas diperkuat oleh hasil wawancara kepada guru, di antaranya: *pertama*, dalam pembelajaran IPS biasanya guru menggunakan metode ceramah. *Kedua*, kurangnya pengetahuan guru tentang model/pendekatan/strategi/metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran; dan *Ketiga*, Buku teks cukup sebagai media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran IPS, Guru diharapkan memiliki cara/model mengajar yang baik. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penerapan model kontekstual (CTL). Model CTL merupakan konsep belajar yang berupaya menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas serta mendorong siswa untuk menciptakan interaksi antara pengetahuan yg dimilikinya dan menggunakan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna dan proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan siswa mengalami sendiri hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuannya. Pada akhirnya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran jelas menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi ketika mempelajari materi, sehingga mereka dapat mengasimilasi materi dengan lebih baik. Hal ini membantu siswa untuk berkembang serta memperkuat pemahamannya terhadap konsep yang diajarkan.

Hasil Belajar

Bundu (2006) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat kemahiran yang dicapai siswa dalam program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal senada dijelaskan Hamalik (2002) bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, dalam situasi tertentu karena pengalaman yang berulang. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kontekstual (CTL)

Kelana & Wardani (2021) memaparkan bahwa konsep pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Dewi & Kelana (2019) menjelaskan bahwa kontekstual merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas siswa dan berkaitan dengan proses pembelajaran serta dihubungkan dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang melibatkan siswa dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

IPS

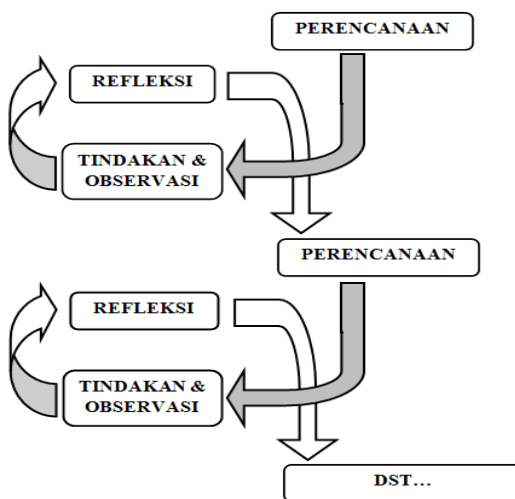
Samlawi & Maftuh (1998) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan konsep dasar dan relevansi berbagai ilmu sosial yang diselenggarakan melalui pendidikan dan psikologi dengan maknanya bagi siswa dan kehidupan mereka. Sedangkan Sapria (2009) menyatakan bahwa IPS lebih mendekati aspek pedagogik, psikologis dan karakteristik kemampuan siswa itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dengan disiplin ilmu sosial, dimana siswa mengembangkan kemampuannya dan memecahkan masalah di lingkungannya sendiri.

METODE

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang, cara yang relevan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Mulyana (2013) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya yang untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dihadapi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bunisari dengan sampel 40 siswa kelas V.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan non tes. Instrumen tes dilakukan untuk mencari tahu sejauhmana hasil belajar siswa mengenai pembelajaran yang sudah diajar. Tes ini berupa soal pilihan ganda dan diberikan di akhir (*postes*). Sedangkan instrumen non tes dibuat untuk menilai aspek siswa yang tidak dapat diukur oleh angka. Non tes menggunakan lembar observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan siklus yang diadaptasi dari model Kemmis dan Taggart (1988), dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah yang sistematis yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi dan refleksi. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



(Gambar 1. Model Kemmis dan Taggart, 1988)

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2020. Pada tahap pra penelitian, ada beberapa data yang dihasilkan berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru mengenai pembelajaran IPS, diantaranya: metode yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan diakhiri dengan pencatatan di buku teks, sehingga kurang adanya interaksi secara langsung antara siswa dan guru. Dengan demikian, pembelajaran dibatasi oleh tingkat hafalan dan belum dibatasi oleh tingkat pemahaman, sehingga tidak ada hasil belajar. Di sisi lain, untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, belajar harus disertai dengan proses mental atau perilaku. sehingga hasil belajar siswa dianggap rendah atau belum sesuai dengan KKM. Selain itu, dari data kinerja guru dan aktivitas siswa menunjukkan belum adanya penggunaan media pembelajaran dan juga model/pendekatan pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran terkesan monoton. Hal ini mempengaruhi sikap dan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal atau rendah.

Setelah menganalisis permasalahan yang muncul, langkah yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I. *Tahap perencanaan tindakan*, pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan awal, mendiskusikan rencana tindakan dengan guru, pembuatan RPP, penyusunan soal tes dan pedoman observasi. *Tahap pelaksanaan dan observasi*, berkaitan penginformasian tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya, apersepsi, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I menghasilkan data sebagai berikut. Pengamatan siklus I pada kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kinerja guru merancang dan melaksanakan pembelajaran mencapai 67,47. Sedangkan pada aktifitas siswa mencapai 60%. Kriteria KKM yang ditentukan adalah sebesar 70. Didapat data bahwa 18 siswa tuntas dan 22 siswa belum tuntas. Dengan kata lain, ada sekitar 18 orang yang nilainya sudah melebihi kriteria KKM dan sisanya belum memenuhi kriteria yang ditentukan. *Tahap refleksi*, adapun hasil rangkuman dari siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Hasil Kinerja Guru, Siswa, dan Tes Hasil Belajar Siklus I

Aspek	Fakta	Target	Keterangan
1. Kinerja guru	Seluruh kinerja guru mencapai 67,47%	Target yang diharapkan adalah 70%	Belum mencapai target
2. Aktifitas siswa	Seluruh aktifitas siswa mencapai 60%	Target yang diharapkan adalah 70%	Belum mencapai target
3. Hasil belajar	Siswa yang tuntas 56,25%	Target yang diharapkan adalah 70%	Belum mencapai target

Dari hasil analisis didapatkan beberapa kelemahan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran di siklus I. Misalnya guru tidak dapat mengontrol siswa, guru tidak dapat mengalokasikan waktu untuk ujian tertulis, dan guru tidak dapat memotivasi siswa. Dalam aktivitas siswa, siswa kurang kerjasama dalam mengerjakan tugas. Kekurangan-kekurangan tersebut dijadikan cerminan pada siklus II yang diharapkan adanya perbaikan dalam hal proses pembelajaran.

Pada siklus II, *tahap perencanaan tindakan* dan *tahap pelaksanaan dan observasi* tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Hasil pengamatan siklus II pada kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kinerja guru merancang dan melaksanakan pembelajaran mencapai 76,31%. Sedangkan pada aktifitas siswa mencapai 74%. Hasil tes, didapat data bahwa 26 siswa tuntas dan 14 siswa belum tuntas. Dengan kata lain, ada sekitar 18 orang yang nilainya sudah melebihi kriteria KKM dan sisanya belum memenuhi kriteria yang ditentukan. *Tahap refleksi*, adapun hasil dari siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Hasil Kinerja Guru, Siswa, dan Tes Hasil Belajar Siklus II

Aspek	Fakta	Target	Keterangan
1. Kinerja guru	Seluruh kinerja guru mencapai 76,31%	Target yang diharapkan adalah 70%	Mencapai target
2. Aktifitas siswa	Seluruh aktifitas siswa mencapai 74%	Target yang diharapkan adalah 70%	Mencapai target
3. Hasil belajar	Siswa yang tuntas 70,5%	Target yang diharapkan adalah 70%	Mencapai target

Hasil analisis didapatkan beberapa peningkatan dari siklus sebelumnya. Di siklus II terjadi perbaikan-perbaikan pada aspek yang di rasa kurang dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil observasi selama proses pembelajaran yang dilakukan, guru sudah merencanakan pembelajaran dan memberikan bimbingan secara optimal kepada siswa sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dengan skor 76,31%. Aktifitas siswa juga mengalami kenaikan sebesar 74%. Dari tes hasil belajar menunjukkan nilai ketuntasan 70,5%, artinya mencapai target yang diharapkan. Untuk melihat perbandingan antara siklus I dan II, lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

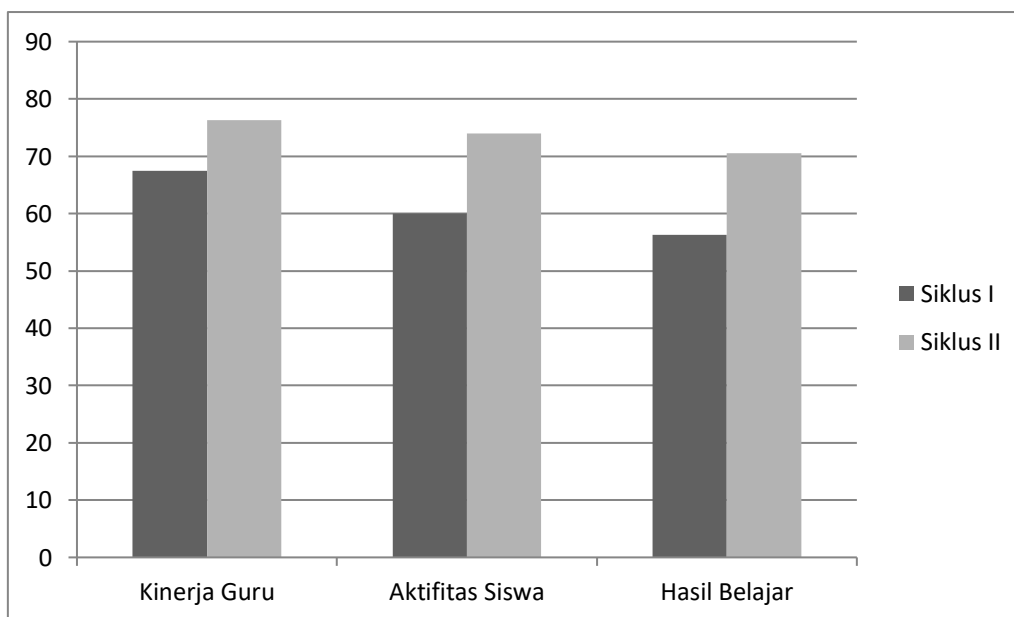


Diagram 1. Perbandingan Siklus I dan II

Diskusi

Berdasarkan hasil data awal, belum optimalnya pembelajaran yang dilaksanakan berdampak pada pemerolehan tes hasil belajar yang cukup rendah. Untuk itu diperlukan suatu perubahan guna meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pembelajaran yang baik bukan hanya didominasi oleh guru melainkan harus melibatkan siswa dalam setiap prosesnya (Fauzia & Kelana, 2021). Melalui model kontekstual (CTL) mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari dan situasi yang sebenarnya. Artinya, siswa akan dapat memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Terbukti melalui penggunaan model CTL ini dapat meningkatkan aktifitas siswa sebesar 74% dan tes hasil belajar menunjukkan nilai ketuntasan sebesar 70,5%. Peningkatan ini juga didukung oleh guru yang sudah mampu merancang dan menjalankan pembelajaran secara optimal. Perencanaan yang baik yang baik dapat memungkinkan guru untuk mempersiapkan dan memutuskan apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk menjadi efektif dalam proses pembelajaran (Altaftazani, dkk, 2020). Dalam penggunaan model CTL terdapat langkah konstruktivisme, yang mana dapat merangsang siswa untuk terlibat dalam menciptakan dan membangun kegiatan dari apa yang telah Anda pelajari. Kegiatan konstruksi dapat mendorong siswa untuk tetap aktif dan intelektual (Nasrudin, 2019). Proses pembelajaran, dengan menggunakan langkah konstruktivisme, membangun kemandirian siswa untuk mampu mengamati dan menganalisis fenomena alam dan dunia nyata, membantu guru membuat abstraksi atau gagasan tentang fenomena alam tersebut secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Semua guru dapat secara optimal menggunakan model pembelajaran, selain itu guru dituntut untuk kreativitas membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik. Penggunaan model kontekstual (CTL) dalam proses belajar mengajar merangsang siswa untuk aktif dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, dengan memperhatikan hal tersebut maka siswa akan memiliki kesan positif terhadap pembelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dimana terjadi peningkatan aktifitas siswa sebesar 74% dan tes hasil belajar menunjukkan nilai ketuntasan sebesar 70,5%. Dapat disimpulkan bahwa model kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada guru-guru dan siswa yang ada di SDN Bunisari atas kerjasamanya dan bantuannya. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Jajang Bayu Kelana, M.Pd selaku dosen PGSD IKIP Siliwangi, yang telah membimbing juga memotivasi dalam mengerjakan penelitian ini. Semoga Allah membalas kebaikan kita semua.

REFERENSI

- Altaftazani, D. H., Rahayu, G. D. S., Kelana, J. B., Firdaus, A. R., & Wardani, D. S. (2020, October). Application of the constructivism approach to improve students' understanding of multiplication material. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1657, No. 1, p. 012007). IOP Publishing.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains SD*. Jakarta: Depdiknas.

- Dewi, S., & Kelana, J. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 2(6), 235-239.
- E. Mulyasa. (2013). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzia, N. L. U., & Kelana, J. B. (2021). Natural Science Problem Solving in Elementary School Students Using the Project Based Learning (PjBL) Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 596-603.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University.
- Nasrudin, M. W. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Melalui Media Sosial. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 119-126.
- Permendiknas, R. I. (2006). No 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Samlawi, Fakhri dan Maftuh, Bunyamin. (1998). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Depdikbud.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.